

Journal of Social and Economics Research

Volume 5, Issue 2, December 2023

P-ISSN 2715-6117

E-ISSN 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

MENELUSURI KONTROVERSI ANTAR PEMERINTAH DAN SUKU LOKAL TANA TORAJA DALAM STUDI KASUS WISATA MAKAM KE'TE KESU' BERDASARKAN SUDUT PANDANG ETIKA NORMATIF

EXPLORING THE CONTROVERSY BETWEEN TANA TORAJA'S GOVERNMENT AND LOCAL TRIBES IN A CASE STUDY OF KE'TE KESU' CEMETERY TOURISM BASED ON A NORMATIVE ETHICS POINT OF VIEW

Dewi Narwastu Ramba¹, A'inaa Fathonah M², Sonny Yuliar³

^{1,2}Institut Teknologi Bandung

Email : dewina180794@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Makam, Wisatawan,
Pengembang, Etika
Normatif

ABSTRAK

Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara berfokus pada wisata makam sebagai landmark utama. Makam memiliki makna sakral dan historis sebagai tempat dengan status dan hierarki. Meskipun mendapat perhatian dari pengembang wisata, perubahan yang terjadi di wisata makam Toraja menimbulkan konflik dengan pemuka adat. Penelitian ini menganalisis pengambilan keputusan pengembang wisata terhadap perilaku wisatawan yang bisa berdampak negatif pada masyarakat dan pemuka adat. Pendekatan etika normatif deontologi digunakan, mengedepankan keputusan etis berdasarkan kewajiban dan hak orang lain. Melalui metode heuristik, interpretasi, dan historiografi, penelitian ini menggali data sekunder dan literatur tentang upacara pemakaman adat serta pariwisata di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan panduan kepada pengembang wisata dalam melestarikan tempat-tempat sakral, mendorong keaslian budaya, dan menghindari perubahan yang merusak lingkungan masyarakat setempat.

Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Cemetery, Tourists, Development, Normative Ethics</p>	<p><i>Tourism in North Toraja Regency focuses on tomb tourism as the main landmark. Graves have sacred and historical significance as places with status and hierarchy. Despite receiving attention from tourism developers, the changes that have occurred in the Toraja cemetery tourism have resulted in conflicts with traditional leaders. This study analyzes the decision making of tourism developers regarding tourist behavior which can have a negative impact on the community and traditional leaders. The deontological normative ethical approach is used, prioritizing ethical decisions based on the obligations and rights of others. Through heuristic, interpretation, and historiographical methods, this study explores secondary data and literature on traditional funeral ceremonies and tourism in Indonesia. The results of this research are expected to provide guidance to tourism developers in preserving sacred places, encouraging cultural authenticity, and avoiding changes that damage the environment of the local community.</i></p> <p style="text-align: right;"><i>Copyright © 2023 JSR. All rights reserved.</i></p>

PENDAHULUAN

Pada awalnya bidang kepariwisataan di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah nusantara, walaupun pada saat itu antar wilayah masih berkepentingan untuk saling menguasai atau berebut wilayah untuk melebarkan wilayahnya (Simbolon et al., 2019; Supriatin & Istana, 2022). Namun tidak dapat dipungkiri akan adanya pertukaran kebudayaan antar wilayah sehingga terjadi peleburan yang tidak pasti akan budaya di setiap daerahnya. Perkembangan pariwisata yang lebih modern mulai dikenal sejak masuknya penjajahan serta kependudukan ras belanda di indonesia. Melalui *Vereeniging Toeristen Verker* (VTV) yang merupakan suatu badan atau *official tourist bureau*. Kedudukan VTV selain sebagai lembaga pariwisata juga bertindak sebagai *tour operator* atau *travel agent* kepariwisataan.

Pada masa penjajahan oleh belanda, badan pariwisata yang juga dibentuk oleh kelembagaan Belanda memprioritaskan kepariwisataan pada wisatawan kulit putih saja, sedangkan para pribumi hanya memiliki kewenangan di sektor lainnya yang membuat adanya keterbatasan dalam badan kepariwisataan (Pendit, 1986; Chairul, 2019). Sedangkan pariwisata merupakan kegiatan yang mampu mewujudkan, mempertahankan, menumbuhkan kembangkan dan menghargai kebhinekaan yang ada di Nusantara, selain itu sektor ini juga mampu menjadi pendobrak di tengah masa sulit untuk mampu menciptakan pergerakan ekonomi (Wacik, 2006; Norsidi, 2019). Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah dengan berbagai macam kebudayaan, adat serta agama yang pada penelitian kali ini akan difokuskan kepada Kabupaten Tana Toraja yang beda di Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup tinggi dalam mengembangkan kepariwisataan, baik yang berupa objek wisata alam maupun objek wisata budaya yang didukung oleh keindahan alamnya disertai beragamnya corak budaya, adat istiadat yang mewarnai

corak kehidupan masyarakat. Selain itu terdapatnya peninggalan-peninggalan purbakala yang merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya (Syukur, 2007). Sejak tahun 1970 kunjungan wisatawan ke dataran tinggi Toraja terus meningkat. Diawali pada tahun 1971 terdapat 50 wisatawan dari Eropa dan meningkat menjadi 400 orang di tahun 1972 yang menghadiri sebuah upacara pemakaman Puang dari Sangalla yang merupakan sebagai salah satu bangsawan paling terkemuka disaat itu. Di tahun yang sama muncullah berbagai publikasi dalam bahasa Inggris dan Indonesia terkait penggambaran tentang ritual dan budaya Toraja kepada orang-orang dari luar.

Jumlah wisatawan ini kian berkembang pesat di tahun 1976 dimana diperkirakan terdapat 12.000 wisatawan yang turut datang di Kabupaten Tana Toraja. Budaya tradisi pemakaman ini semakin berkembang dengan peristiwa di tahun 1987 dimana para wisatawan yang datang ke Toraja untuk melihat adanya kegiatan upacara pemakaman yang diadakan di dataran tinggi Toraja untuk mendiang salah seorang warga yang dikenal dengan Ne'Ke'Te. Prosesi ini diumumkan secara khalayak dengan menggunakan segelintir terminologi antropologis, dimana di dalamnya terdapat uraian tentang fungsi akan budaya ritual pemakaman Toraja yang mengacu pada mitos asal toraja. Tidak hanya itu prosesi pemakaman ini juga menyediakan jadwal acara yang akan diikuti oleh para wisatawan selama sepuluh hari. Seluruh aktor dalam bidang pariwisata yakni para pengusaha perhotelan dan agen perjalanan memiliki keunggulan dimana kegiatan acara prosesi pemakaman ini akan menjadi salah satu acara yang di Toraja yang sangat unik dan paling berkesan dalam beberapa dekade.

Lalu pada tahun 1994 sekitar 53.700 turis asing dan 205.000 turis domestik melakukan perjalanan ke Tana Toraja, terpicat oleh catatan buku panduan tentang ritual pemakaman arak-arakan Toraja, tempat pemakaman dalam bentuk gua, serta gaya arsitekturnya yang kompleks dan tentunya didukung dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Alasan mengapa potensi wisata makam ini semakin diminati dan kian meluas dikarenakan adanya kampanye yang dilakukan dari agen-agen wisata dengan para agen wisata yang ada di eropa terutama di negara-negara seperti Prancis dan Jerman, yang mendukung paket perjalanan secara berkelompok. Keberadaan kondisi geografis Tana Toraja yang menyediakan iklim yang sejuk dan suasana berkabut di ketinggian antara 3.000-6.000 kaki memberikan pengalaman sensorik yang memikat. Hal lainnya yang mendukung adalah Toraja dianggap sebagai kawasan wisata alternatif yang terpencil dan belum terjamah.

Pada tahun 1984, Kementerian Pariwisata Indonesia menyatakan Kabupaten Toraja sebagai primadona Sulawesi Selatan. Tana Toraja dipromosikan sebagai "perhentian kedua setelah Bali". Sehingga grafik pariwisatanya menjadi sangat meningkat: menjelang tahun 1985, terdapat 150.000 wisatawan asing yang mengunjungi Tana Toraja (selain 80.000 turis domestik), dan jumlah pengunjung asing tahunan tercatat sebanyak 40.000 orang pada tahun 1989. Sehingga tercatat hingga tahun 2018 berdasarkan data dari Sulawesi Selatan dalam angka terdapat jutaan pengunjung dari mancanegara maupun lokal yang memiliki peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1. Pengunjung Sulawesi Selatan dari mancanegara dan lokal

Tahun	Jumlah Wisatawan		Jumlah	Pertumbuhan (%)
	Mancanegara	Domestik		
2016	161.523	7.490.937	7.652.460	79.5%
2017	201.822	9.042.073	9.243.895	88.7%
2018	162.354	8.489.689	8.652.043	993.6%

Sumber: Dinas Kebudayaan Pariwisata Sulawesi Selatan

Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 mengungkapkan SulSel menjadi provinsi dengan penyumbang desa wisata terbanyak, khususnya Tana Toraja. Mak para pengembang pariwisata menjadikan Toraja sebagai kawasan petualangan yang eksotis, memiliki kekayaan akal budi dan terpendil.

Wisatawan Barat dianjurkan untuk mengunjungi desa zaman batu dan pemakaman purbakala. Toraja sendiri merupakan tempat wisata yang sangat cocok bagi para wisatawan yang telah mengunjungi Bali dan hendak melihat pulau-pulau lain yang liar dan "belum tersentuh". Tana Toraja juga memiliki daya tarik lainnya dalam rumah tradisionalnya yang dinamakan Tongkonan,

Rumah tongkonan sendiri memiliki arti penting bagi prosesi pemakaman di Toraja. Bangunan tersebut juga merupakan tempat bagi suku toraja untuk melakukan berbagai ritual pemakaman yang dinamakan *Rambu Solo*. Berikut pengertian rumah tongkonan dalam kaitannya dengan proses pemakaman:

1. Identitas dan Siklus Hidup: Tongkonan mewakili identitas keluarga dan siklus hidup Bentuk tongkonan tempat seseorang dilahirkan adalah struktur yang sama yang membawa mereka ke tempat peristirahatan leluhur mereka Ini melambangkan kelangsungan hidup dan hubungan antar generasi.
2. Ruang Ritual: Tongkonan berfungsi sebagai ruangan khusus tempat jenazah dibaringkan setelah dianggap meninggal secara fisik. Itu menjadi ruang sakral untuk ritual pemakaman dan upacara berlangsung. Almarhum dirawat dan dihormati di dalam tongkonan selama masa berkabung.
3. Simbol Keluarga dan Tradisi: Tongkonan adalah rumah adat leluhur masyarakat Toraja. Itu mewakili identitas dan tradisi keluarga, melambangkan keturunan dari leluhur pendiri. Tongkonan adalah titik fokus kehidupan ritual dan membentuk perhubungan penting dalam jaringan kekerabatan
4. Pusat Pemerintahan: Tongkonan juga dianggap sebagai pusat pemerintahan tradisional. Ini adalah tempat di mana orang berkumpul untuk duduk dan membuat keputusan penting. Secara adat, tongkonan merupakan tempat berkumpulnya masyarakat.

Secara keseluruhan, rumah tongkonan memiliki makna budaya dan simbolis yang mendalam dalam proses pemakaman Toraja. Itu mewakili identitas keluarga, siklus hidup, dan berfungsi sebagai ruang sakral untuk menghormati almarhum selama ritual pemakaman. Akan tetapi bagi suku torajanya sendiri fungsi tongkonan yang merupakan tempat sakral kini berubah menjadi sorotan salah satu destinasi wisata yang lebih komersial. Hal ini mengakibatkan pada beberapa bentrokan antar

masyarakat Toraja dan pengembang pariwisata, yang diasumsikan sebagai orang luar oleh suku Toraja. Bentrokan selang para pemimpin lokal Toraja dan pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan (sebagai pengembang wisata) terjadi pada tahun 1985 dengan isu Pemerintah menjadikan 18 desa Toraja dan tempat pemakaman tradisional sebagai "objek wisata". Akibatnya, dibentuk beberapa pembatasan yang diterapkan pada daerah-daerah tersebut, misalnya orang Toraja dilarang mengubah tongkonan dan tempat pemakaman mereka. Hal tersebut ditentang oleh beberapa pemuka masyarakat Toraja, sebab mereka merasa bahwa ritual dan tradisi mereka telah dipilhkan dan diatur oleh pihak luar. dari penjelasan tersebut terlihat adanya perbedaan tujuan dalam pengelolaan kabupaten tana toraja yang mana pemerintah lebih ke arah komersial sedangkan masyarakat suku toraja mengarah untuk mempertahankan dan menjaga privasi kebudayaannya.

Upacara pemakaman anggota keluarga yang sebelumnya diawetkan selama bertahun-tahun selalu menjadi daya tarik pengunjung. Rambu Solo yakni upacara pemakaman anggota keluarga di tanah Toraja melampaui meriahnya dan mahalnnya dibandingkan acara pernikahan pada umumnya di semua daerah. Masyarakat Toraja harus mengeluarkan biaya yang cukup fantastis nilainya yang menurut beberapa sumber dari hasil wawancara langsung nominalnya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Tana Toraja adalah daerah yang memiliki kekayaan budaya dan nilai spiritual yang sangat kuat. Dalam melakukan upacara pemakaman, terdapat beberapa simbol yang signifikan yang menjadi bagian-bagian penting dalam prosesi pemakaman tersebut. Simbol-simbol tersebut cukup mengandung makna yang kaya serta mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat. Simbol-simbol tersebut adalah:

1. **Lakkian:** Lakkian adalah tempat khusus untuk pemakaman, di mana orang yang meninggal dikuburkan. Ini dianggap sebagai tempat suci di mana jiwa almarhum dapat beristirahat dan dilindungi.
2. **Tau-tau:** Tau-tau adalah patung kayu yang diletakkan di balkon lakkian. Mereka dipercayai mewakili orang yang telah meninggal dan merupakan cara untuk menghormati serta mengenang mereka.
3. **Kerbau:** Kerbau memiliki peran penting dalam upacara pemakaman di Tana Toraja. Mereka dikorbankan sebagai simbol untuk memberikan almarhum awal yang baik di kehidupan setelah kematian.
4. **Ma'pasilaga:** Ma'pasilaga adalah tarian tradisional yang ditampilkan selama upacara pemakaman. Ini dianggap sebagai cara untuk menghormati orang yang meninggal dan membantu jiwa mereka berpindah ke alam baka.
5. **Rambu Solo:** Rambu Solo adalah nama upacara pemakaman di Tana Toraja. Ini merupakan upacara yang rumit dan mahal yang melibatkan berbagai ritual dan tradisi.
6. **Tongkonan:** Tongkonan adalah rumah adat yang menjadi ciri khas masyarakat Tana Toraja. Rumah ini sering digunakan sebagai tempat berkumpulnya dalam upacara pemakaman dan dianggap sebagai simbol penting dalam melestarikan warisan budaya masyarakat.

Pada hakikatnya simbol-simbol ini menggambarkan komitmen masyarakat Tana Toraja untuk menghormati orang yang telah meninggal, memberikan mereka awal yang baik di kehidupan setelah kematian, dan melestarikan warisan budaya mereka dengan mengadakan upacara pemakaman yang sarat makna dan tradisi.

Adapun kemajuan desa wisata yang terjadi di kabupaten Toraja Utara memberikan dampak peningkatan ekonomi dan juga penghargaan yang Desa Wisata Lembang Nonongan yang diberikan pada bulan Oktober, 2021. Bupati Toraja Utara, Yohanes Bassang menerima piagam penghargaan tersebut yang diberikan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno. Piagam penghargaan yang diterima Bupati Toraja Utara itu diberikan kepada Desa Wisata Lembang Nonongan, sebagai 50 Desa Wisata Terbaik pada Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif akan menyiapkan program-program yang disesuaikan dengan program pemerintah kabupaten Toraja Utara, yakni "Lembang Adat". program tersebut dibentuk karena telah terjadi salah satu contoh kasus sikap tidak senonoh wisatawan yang terjadi di tempat pemakaman adat Toraja Utara yaitu dua pemuda diberi sanksi adat oleh pemangku adat Kete Kesu, Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Setelah melakukan tindakan menginjak tengkorak di kompleks pemakaman tua yang merupakan objek wisata Ke'te Kesu', sebuah gambar yang beredar di media sosial menunjukkan seorang wanita bernama R sedang memegang tengkorak. Sementara itu, teman pria wanita tersebut, yang diidentifikasi sebagai A, terlihat sedang berpose dengan meletakkan kakinya di atas tengkorak tersebut seolah-olah hendak menginjak nya.

Kejadian ini diungkapkan oleh Layuk Sarungallo, seorang pemangku adat setempat. Tidak hanya sampai di situ, gambar berikutnya juga memperlihatkan wanita yang memegang tengkorak tadi sedang beraksi seolah sedang memainkan gitar dengan menggunakan tulang. Kedua individu ini kemudian dihadapkan pada sidang adat oleh pemangku adat setempat dan dijatuhi hukuman adat ringan. Hukuman ini melibatkan pembayaran denda berupa pemotongan seekor babi sebagai simbol permohonan maaf kepada leluhur Suku Toraja. Selain itu, kedua pelaku juga melakukan ritual memohon maaf kepada leluhur di lokasi kejadian. Mereka membawa berbagai benda seperti pinang, sirih, kapur gambir, dan tembakau, yang kemudian diletakkan di tempat mereka melakukan tindakan tersebut. Dibimbing oleh pemangku adat Kesu, mereka berpose sambil memohon maaf. Selanjutnya, mereka akan menjalani upacara sanksi berupa pemotongan babi, yang dikenal sebagai ritual Mangrambulangi. Ini adalah bentuk pengakuan atas kesalahan yang dilakukan dan permohonan maaf kepada arwah leluhur.

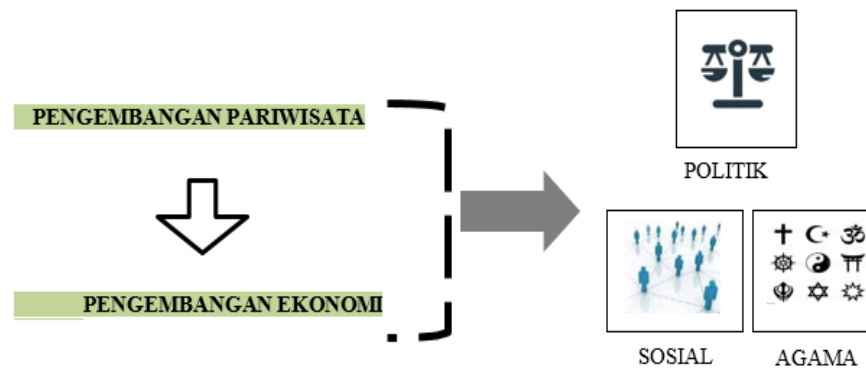


Gambar 1. Ritual Injak Tengkorak di Pemakaman tua Toraja

sumber: : <https://belitung.tribunnews.com/2018/03/28/injak-tengkorak-di-pemakaman-tua-toraja-dua-pemuda-dapat-hukuman-adat>

Dari tragedi tersebut merupakan salah satu dampak yang bisa terjadi jika tempat yang merupakan sakral dijadikan pariwisata yang terbuka. Berikut beberapa definisi

pariwisata yang didekati dari sisi wisatawan, kategori pertama yaitu sangat kental dengan dimensi spasial yang berarti menekankan pada pergerakan wisatawan ke suatu tempat dengan jarak yang jauh dari lingkungannya dalam waktu sementara. Kategori kedua merupakan definisi pariwisata yang dipandang dari dimensi industri/bisnis yang didefinisikan sebagai pendukung munculnya berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pengembang swasta, pemerintahan atau lokal, sedangkan kategori ketiga memandang pariwisata dari dimensi akademis yaitu mendorong manusia untuk mempelajari lebih luas mengenai hal baru diluar lingkungannya dan sosial budaya yang mengembangkan interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, dan pengusaha.



Gambar 2. Pengaruh Pengembangan Pariwisata dan Pengembangan Ekonomi Terhadap Politik, Sosial dan Agama

TINJAUAN PUSTAKA

Etika normatif adalah salah satu cabang kajian etika yang berfokus pada standar penilaian benar salahnya suatu tindakan yang didasari dari melihat tingkah laku manusia dari sudut norma sehingga bisa menentukan di mana posisi dia berpijak. Kajian etika normatif dapat dipandang melalui dua pendekatan teoritis, yaitu deontologi dan teleologi/ utilitarianisme. Pendekatan deontologi menekankan pada pengambilan keputusan secara etika yang seharusnya dibuat melalui pertimbangan yang tidak menyoroti tujuan tapi wajib tidaknya perbuatan dan keputusan yang dipilih sesuai dengan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghormati hak yang dimiliki oleh orang lain serta bersifat absolut berlaku bagi semua orang (Waluyati et al., 2021; Putra & Muliati, 2020).

Etika deontologi bersifat kaku karena tidak menghalalkan segala cara dan mengabaikan dimensi eksistensial. pendekatan teleologi atau bisa juga disebut etika utilitarianisme adalah sudut pandang yang tolok ukurnya berpijak pada tujuan akhir dengan menilai benar dan salahnya, demi mencapai kebahagiaan yang membendung seluruh umat manusia (Dini, 2021; Lubis, 2020). Selain itu, beberapa prinsip teologi adalah tidak merugikan siapa saja, memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya, dan tidak membiarkan dirinya disalah gunakan sehingga ketiga prinsip tersebut merupakan terwujudnya untuk bersikap adil. terdapat beberapa kelebihanannya yaitu bersifat masuk akal terhadap kondisi-kondisi khusus dan sangat memperhatikan konsekuensi serta efek samping, tapi terdapat pula kelemahannya yaitu dalam pelaksanaannya, tabrakan moralitas mungkin terjadi, karena yang menjadi acuan bukanlah realisasi dari moralitas tersebut, namun upaya untuk

meminimalkan dampak pelaksanaannya tidak menjamin kebahagiaan.

Pada teori ini dikatakan bahwa setiap manusia berusaha memaksimalkan pengambilan keputusan demi mengejar kepentingan mereka masing-masing dan perilaku individu dalam mengambil keputusan ini disebut sebagai moral (Musthafa & Setiajid, 2021). Jika berdasarkan pada beberapa teori dalam deontologi, maka sikap para pengembang pariwisata belum menunjukkan keberadaan etika normatif tersebut dan ketika pihak dari para pengembang saat itu melakukan pengambilan keputusan yang bertentangan dengan adat istiadat masyarakat Toraja itu sendiri, hal tersebut adalah suatu konsep moral. Fungsi etika normatif sangat diperlukan terkait perilaku kebijakan pengembang maupun penduduk dan para wisatawan yang hendak melakukan kegiatan kunjungan pada makam-makam yang ada di kabupaten Toraja Utara yakni dengan menjunjung nilai-nilai tanggung jawab moral yang nyata.

Berdasarkan data yang ada, rata-rata wisatawan yang mengunjungi Tana Toraja cenderung berfokus menyaksikan upacara-ritual pemakaman. Hal ini karena upacara pemakaman seperti ini tidak dapat ditemukan di tempat lain. Meskipun arus globalisasi modern terus berkembang, masyarakat Tana Toraja tetap mempertahankan tradisinya. Semua upacara ini masih dijalankan hingga saat ini. Upacara pemakaman ini tidak lepas dari biaya yang cukup besar sehingga membuat orang yang telah meninggal dibawa kedalam rumah tongkonan untuk diinapkan selama beberapa waktu hingga biaya telah mencukupi dalam melakukan upacara pemakaman. Upacara di Tana Toraja sendiri sarat dengan tradisi. Selama prosesi pemakaman, seluruh keluarga dan teman-teman berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir kepada yang telah meninggal.

Hal unik lainnya yang hanya dapat ditemukan dalam kegiatan pemakaman ini adalah upacara pemakaman yang melibatkan banyak kerbau yang akan disembelih di depan para tamu dalam skala besar. Dalam era di mana pariwisata menjadi pusat perhatian hampir di seluruh dunia, dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berpengaruh pada sosial, politik, agama, budaya, lingkungan, dan lain sebagainya. Dalam sejarah penelitian tentang pariwisata dan konsekuensinya, aspek ekonomi selalu mendominasi perhatian. Namun, perlu dicatat bahwa perkembangan pariwisata membawa konsekuensi lain, yaitu dampak sosial-budaya yang dapat merugikan pelestarian budaya lokal.

Maka berdasarkan teori etika normatif deontologi, sikap para pengembang pariwisata belum menunjukkan keberadaan etika normatif tersebut. Pada teori ini dikatakan bahwa setiap manusia berusaha memaksimalkan pengambilan keputusan demi mengejar kepentingan mereka masing-masing dan perilaku individu dalam mengambil keputusan ini disebut sebagai moral. Maka ketika pihak dari para pengembang saat itu melakukan pengambilan keputusan yang bertentangan dengan adat istiadat masyarakat Toraja itu sendiri, hal tersebut adalah suatu konsep moral. Fungsi etika normatif sangat diperlukan terkait perilaku para wisatawan yang hendak melakukan kegiatan kunjungan pada makam-makam yang ada di kabupaten Toraja Utara yakni dengan menjunjung nilai-nilai tanggung jawab moral yang nyata.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengembang wisata dan perilaku wisatawan dalam konteks wisata makam adat Toraja dengan menggunakan

pendekatan etika deontologi. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana keputusan pengembang wisata dalam mengelola dan mempromosikan wisata makam adat dapat mempertimbangkan kewajiban etis terhadap masyarakat setempat dan pemuka adat. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip deontologi, penelitian ini akan mengevaluasi apakah tindakan pengembang wisata mematuhi norma-norma moral dan menghormati hak-hak orang lain, serta apakah pengembang wisata berupaya menjaga integritas budaya dan kesakralan tempat dalam upaya meminimalkan dampak negatif pada masyarakat dan budaya lokal. Melalui analisis mendalam terhadap studi kasus wisata makam adat Toraja, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pendekatan etika deontologi dapat diaplikasikan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan menghargai nilai-nilai budaya dan moral lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Sosial Budaya Pemakaman Toraja terhadap Perilaku Wisatawan

Indonesia merupakan negara yang didiami oleh berbagai suku bangsa dari barat hingga timur. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki cara hidup yang unik, yang menjadikan negara ini kaya akan keragaman. Keragaman ini mencakup identitas suku (aspek sejarah), tatanan sosial, hubungan kekeluargaan, struktur institusi, tradisi, budaya, dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing suku tersebut.

Signifikansi nilai-nilai kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat suku asli Tana Toraja membuat adanya kekhawatiran terkait status kebudayaan yang telah menjadi lingkup pariwisata. Potensi munculnya perubahan-perubahan yang mempengaruhi konteks kebudayaan Tana Toraja. Reformulasi terhadap sejarah dan adat istiadat untuk menyesuaikan dengan kepariwisataan yang ada menghadirkan tantangan baru terhadap makna, kekuasaan, dan identitas lokal. Upacara pemakaman adat di Toraja (Rambu Solok) saat ini telah mendunia dan menarik perhatian banyak wisatawan asing. Aktivitas pemakaman yang menjadikan daya tarik masyarakat asing dikarenakan upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Salah satu perubahan yang cukup menjadi kontroversi adalah perilaku para wisatawan asing maupun dalam negeri yang memberikan makna berbeda terhadap budaya upacara pemakaman adat terlebih khusus pada saat kunjungan ke tempat pemakaman adat asli (Gua) masyarakat Toraja. Bagi para wisatawan hal ini dianggap menjadi sebuah "atraksi" unik yang bahkan menjadi sebuah nilai komersil. Hal ini membuat para tetua maupun pemuka-pemuka adat merasa adanya kesenjangan nilai-nilai akan pemahaman kebudayaan dalam tradisi pemakaman di Tana Toraja.

Sudut pandang Etika Deontologi terhadap nilai-nilai sosial budaya di Tana Toraja dalam menjawab kebutuhan para wisatawan ditunjukkan dengan kekuatan aturan-aturan adat yang perlu ditegaskan. Konsep keaslian sebagai aspek intrinsik pariwisata (Crick 1989) menjelaskan bahwa dinamika yang terjadi dalam acara pemakaman di Tana Toraja tidak akan mengurangi atau mengubah unsur penghormatan yang harus dilakukan kepada orang yang telah meninggal tersebut.

Untuk semakin memperkuat hal ini, maka masyarakat Toraja juga perlu melakukan penataan ulang dengan memadatkan kembali aspek-aspek ritual yang telah ada sejak awal. Dalam pandangan Etika Deontologi memiliki batasan fleksibilitas, sehingga

tidak memberikan celah bagi siapapun untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada. Menurut William A. Havilan (1993) perubahan merupakan karakteristik semua kebudayaan, tetapi tingkat dan arah perubahannya berbeda-beda menurut kebudayaan dan waktunya.

Berbagai faktor memengaruhi bagaimana perubahan dalam budaya tertentu terjadi, termasuk sejauh mana budaya tersebut mendukung dan mengizinkan fleksibilitas, kebutuhan budaya pada saat tertentu, dan yang paling penting, tingkat kesesuaian ("How to Fit In") antara unsur-unsur baru dengan kerangka budaya yang sudah ada. Menurut Manan (1989), perubahan budaya mencakup segala perubahan, penambahan, atau pengurangan ide, objek budaya, teknik, dan praktik yang terkait dengan mereka. Ketika perubahan-perubahan ini terjadi, diharapkan para wisatawan dapat lebih bijak dalam memahami keaslian budaya pemakaman Toraja, yang pada dasarnya memiliki nilai sakral yang tinggi. Etika Deontologi hanya menawarkan pandangan baik dan benar tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi para wisatawan dalam aktivitas berwisata mereka.

Unsur Akademis/ Edukasi dalam Perkembangan Pariwisata di Tana Toraja

Pariwisata menjadi salah satu bidang yang dapat mengembangkan pengetahuan mengenai keanekaragaman budaya, sosial, dan lingkungan yang didapatkan dari suatu tempat. pentingnya pariwisata dalam pengembangan edukasi juga mendorong adanya pelestarian keanekaragaman tersebut. tapi sering kali, tempat yang dijadikan destinasi wisata tergoyahkan dengan adanya inovasi dalam pengembangan pariwisata untuk menunjang hal tersebut. salah satunya adalah privasi yang dibutuhkan dari penduduk asli tana toraja dalam menjalankan upacara adat yang tempatnya merupakan kawasan keramat atau bersifat sakral atau suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat tersebut tapi hanya orang yang berkepentingan saja. Adat istiadat yang telah diwarisi oleh masyarakat toraja secara turun menurun ini, mewajibkan keluarga yang ditinggal membuat sebuah pesta sebagai tanda hormat terakhir pada mendiang yang telah pergi.

Tempat pemakaman umum orang dewasa di Tana Toraja adalah di tebing-tebing tinggi dan disana banyak terlihat patung yang bertengger di Gua. Terdapat Lemo atau pekuburan gantung, Londa atau pemakaman di bukit, suaya dan Sanggala atau pekuburan bayi di pohon-pohon. Hampir semua wisatawan yang datang ke Tana Toraja ingin menyaksikan ritual-ritual tersebut karena tidak akan dapat ditemukan di tempat lain. Meskipun arus globalisasi modern terus mengintai, namun masyarakat Tana Toraja tidak terpengaruh. Semua ritual tersebut masih dilakukan hingga saat ini. Karena upacara kematian ini tergolong mahal, maka tubuh orang yang sudah meninggal harus diinapkan terlebih dahulu selama beberapa tahun hingga uang terkumpul cukup untuk Tomate atau pemakaman khas di Tana Toraja. Upacara di tana toraja ini memang kaya akan tradisi.

Selama pemakaman berlangsung, seluruh keluarga dan handai taulan berkumpul untuk memberi penghormatan terakhir pada orang yang meninggal. Momen ini adalah momen yang sangat unik dan tidak ditemukan di negara manapun yaitu upacara kematian yang dirayakan oleh masyarakat tana toraja adalah upacara dimana masyarakat akan berkumpul dengan begitu banyak kerbau yang nantinya akan disembelih didepan para tamu dan dilakukan secara besar-besaran. Dengan semakin

banyaknya wisatawan asing yang ingin mempelajari kebudayaan Rambu Solo dan mengunjungi makam-makam adat di Kabupaten Toraja, menjadikan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi terhadap kebudayaan asli suku Toraja dan secara tidak langsung berdampak pada kehidupan pemuka adat dan masyarakat setempat. dari sudut pandang etika deontologi, perlu dilakukannya keputusan moral yang secara adat masih menjaga kelestarian dan peraturan yang sudah lama dijalani oleh penduduk asli tana toraja agar masih bersifat adil bagi penduduknya.

Refleksi terhadap Industri Pariwisata di Kabupaten Toraja Utara

Para pengembang wisata dan wisatawan dalam hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang tepat bagi budaya pemakaman adat Toraja agar tetap menjaga makna yang sebenarnya terhadap kesakralan tempat makam dan upacara pemakaman tersebut. Terciptanya batasan-batasan yang seharusnya dapat dijangkau oleh semua pihak yang berkecimpung dalam industri kepariwisataan, baik dari sisi pengembang yang tetap bersikap netral, dan dari sisi wisatawan yang menjadikan batasan tersebut sebagai respon yang benar saat mengunjungi suatu tempat yang sangat kental dengan budaya dan adat istiadat. Dengan demikian akan terjalin sebuah hubungan yang harmonis antara pihak dari industri pariwisata dan masyarakat asli bahkan pemuka adat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Perkembangan pariwisata disuatu daerah diyakini akan selalu memberikan dampak positif tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan masyarakat. Demikian pula yang terjadi di daerah Tana Toraja yang merupakan lokasi daerah penelitian ini. Keberhasilan Tana Toraja dalam meningkatkan nilai pariwisatanya yang ditonjolkan dari segi wisata makam adat dapat membawa banyak perubahan sosial dan budaya yang berpengaruh pada sikap dan perilaku wisatawan. Oleh karena itu dibutuhkan batasan-batasan yang kuat dari pihak pengembang wisata agar tidak memberikan "fleksibilitas" yang menjadikan para wisatawan mengurangi pemaknaan terhadap kesakralan area makam dan upacara pemakaman itu sendiri. Akan tetapi para pengembang wisata tetap dapat memberikan alternatif potensi wisata yang tidak kalah menarik di Tana Toraja.

Upaya Mempertahankan jati diri dan karakter etnis lokal memang sangat penting ditengah deraan arus modernisasi. Namun harus mempertimbangkan kehidupan masyarakat. karena hidup dan kehidupan terus akan berkembang seiring arus zaman. Dengan menyelaraskan antara keunikan etnik yang menjadi destinasi wisata dan kearifan lokal daerah dipastikan akan membangun ekonomi masyarakat yang sejahtera dengan tetap menjaga kelestarian dan privasi penduduk asli tana toraja. berdasarkan pandangan etika normatif, masih ada kesenjangan atau bentrokan dalam keadilan antara penduduk asli tana toraja dengan aktor pengembang pariwisata yang memiliki tujuan dan hak masing-masing, selain itu hal yang bisa dilakukan adalah mengkombinasikan keseluruhan sistem untuk mencapai pandangan secara menyeluruh karena dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu sistem pun yang memberikan kepuasan seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, K. M. (1997). Ethnic Tourism and the Renegotiation of Tradition in Tana Toraja (Sulawesi, Indonesia). *Ethnology*, 309-320.
- Baan, A., Allo, M. D. G., & Patak, A. A. (2022). The Cultural Attitudes of a Funeral Ritual Discourse in the Indigenous Torajan, Indonesia. *Heliyon*, 8(2).
- Baharuddin, H. (2016, October). Dampak Pengembangan Pariwisata melalui Tradisi Spiritual terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Tana Toraja. In *Prosiding Seminar Ilmiah Nasional, Program Pascasarjana Universitas Pamulung* (Vol. 1, No. 1, pp. 307-326).
- Barumbun, L. A., Ridha, M. R., & Patahuddin, P. (2018). Objek Wisata Ke'te Kesu' (1975-2017). *Pattingalloang*, 5(2), 17-26.
- Bertens, K. (2002). *Bagian II Bab VI, Teori-Teori Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2).
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101-1112.
- Kondongan, S. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja). *Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Makassar*.
- Lubis, M. A. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Batak Toba dalam Melindungi Eksistensi Danau Toba di Mata Dunia (Kajian Hukum Progresif). *Jurnal Darma Agung*, 27(3), 1234-1244.
- Musthofa, W., & Setiajid, S. (2021). Peran Kepemimpinan Lembaga Adat Kampung Naga dalam Menjaga Kearifan Lokal Kampung Naga. *Unnes Political Science Journal*, 5(1), 21-25.
- Noling, L.B., Purwanto, A., & Lumintang, J. (2019). Perubahan Hukum Adat pada Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Toraja di Lembang Dende Kabuoaten Toraja Utara. *Journal of Social and Culture*.
- Norsidi, N. (2019). Strategi Pengembangan Pengelolaan Hutan Adat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Lubuk Beringin. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 38-52.
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali dalam Akuntabilitas Desa Adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561-580.
- Putri, M. E. (2020). Peran Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan) Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Simbolon, N. Y., Nasution, M. Y., & Lubis, M. A. (2019). Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Batak Toba dalam Mencegah Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Mercatoria*, 12(2), 148-159.
- Suntono. (2022). *Statistik Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan*. 2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.

- Supriatin, Y. M., & Istiana, I. I. (2022, November). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 2, pp. 01-14).
- Waluyati, S. A., Sulkipani, S., Puspa, D., & Indriani, G. M. P. L. (2021). Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Hukum Adat Berbasis Kearifan Lokal masyarakat Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 58-65.